

**PENGARUH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP
PENANGGULANGAN KENAKALAN ANAK DI MADRASAH
IBTIDAIYAH FALAKHIYAH I DESA JAMPET
KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI



OLEH

NURUL AZIZAH

NIM : 2017.5501.26.0200

NIRM : 2017.4.055.0126.1.000175

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI BOJONEGORO

2019

**PENGARUH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP
PENANGGULANGAN KENAKALAN ANAK DI MADRASAH
IBTIDAIYAH FALAKHIYAH I DESA JAMPET KECAMATAN NGASEM
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro untuk memenuhi
beban studi pada Program Sarjana Strata Satu (S1) bidang Pendidikan Islam

OLEH

NURUL AZIZAH

NIM : 2017.5501.26.0200

NIRM : 2017.4.055.0126.1.000175

Pembimbing:

M. ROMADLON HABIBULLAH, M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI BOJONEGORO

TAHUN 2019

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam (IAI) Sunan Giri Bojonegoro
Di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan, pembimbingan, dan perbaikan seperlunya, saya berpendapat bahwa naskah skripsi Saudara:

Nama : Nurul Azizah
NIM : 2017.5501.26.0200
NIRM : 2017.4.055.0126.1.000175
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah
Pada : Institut Agama Islam (IAI) Sunan Giri Bojonegoro
Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan multikultural terhadap Penanggulangan Kenakalan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Tarbiyah pada Prodi PGMI di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Sunan Giri Bojonegoro.

Harapannya semoga naskah skripsi ini dapat disetujui dan mendapatkan pengesahan.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Bojonegoro, 30 April 2019
Pembimbing,

M. Romadlon Habibullah, M.Pd.I.
NIDN

PENGESAHAN

Diterima dan disetujui oleh majelis penguji skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada:

Nama : Nurul Azizah
NIM : 2017.5501.26.0200
NIRM : 2017.4.055.0126.1.000175
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah
Institusi : Institut Agama Islam (IAI) Sunan Giri Bojonegoro
Pada Hari :
Pada Tanggal :
Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan multikultural terhadap Penanggulangan Kenakalan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : **Dr. Hj. Sri Minarti, M.Pd.I.** (.....)
2. Sekretaris Sidang : **Aya Mamlu'ah, S.Sos.I, M.Pd.I** (.....)
3. Penguji I : **Ulfa, M.Pd.I** (.....)
4. Penguji II : **M. Romadlon Habibullah, M.Pd.I** (.....)

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah IAI Sunan Giri Bojonegoro,
Dekan,

Dr. Hj. Sri Minarti, M.Pd.I.
NIDN

MOTO DAN PERSEMBAHAN

أَعْظَمُ النَّاسِ هَمًّا الَّذِي يَهْتَمُّ بِأَمْرِ دُنْيَاهُ وَأَخْرَتِهِ.

Artinya: “Orang yang paling tinggi cita-citanya ialah orang yang menaruh perhatian terhadap urusan dunianya dan akhiratnya.” (Ibnu Majah, Imam Ahmad, dan Imam Tirmidzi)

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

Suami, anak dan orang tuaku yang tercinta
Sahabat-sahabatku IAI Sunan Giri Bojonegoro

**PENGARUH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP
PENANGGULANGAN KENAKALAN ANAK DI MADRASAH
IBTIDAIYAH FALAKHIYAH I DESA JAMPET KECAMATAN NGASEM
KABUPATEN BOJONEGORO**

Azizah, Nurul. 2019

Pembimbing: M. Romadlon Habibullah, M.Pd.I.

ABSTRAK

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, budaya, golongan dan sebagainya. Sehingga sangat rawan terjadinya konflik, oleh karena itu perlu adanya pendidikan multikultural.

Tujuan penelitian yang ingin penulis capai antara lain: Untuk mengetahui Penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Untuk mengetahui pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan multikultural terhadap penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode yang berkaitan dengan angka-angka. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menggambarkan tentang suatu keadaan atau peristiwa. Dalam hal ini yang digambarkan adalah pelaksanaan pendidikan multikultural dalam rangka menanggulangi kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dilakukan secara terintegrasi dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan pedoman yang berlaku. Penanggulangan kkenakalan anak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah berjalan sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari minimnya siswa yang terjerat dengan persoalan kriminalitas. Dengan demikian penanggulangan kenakalan anak dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam terhadap penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan perhitungan pengaruh pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam terhadap penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,685, ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang cukup antara pengaruh pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam terhadap penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, Penanggulangan Kenakalan Anak

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Penanggulangan Kenakalan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak M. Jauharul Ma'arif, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Sunan Giri Bojonegoro, yang telah member kesempatan kepada penulis untuk kuliah di sini, sehingga dapat menyelesaikan studi sampai tingkat sarjana.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Minarti, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Sunan Giri Bojonegoro yang telah mengarahkan guna penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak M. Romadlon Habibullah, M.Pd.I. selaku Ketua Prodi PGMI yang telah memberikan persetujuan untuk judul skripsi yang penulis pilih.
4. Bapak M. Romadlon Habibullah, M.Pd.I. selaku pembimbing skripsi, yang telah banyak mengorbankan waktu, pikiran, tenaga, guna penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak / Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I yang telah memberikan izin penelitian.
7. Kedua orang tua yang telah memberikan segalanya pada penulis.
8. Serta para pihak yang tidak dapat penulis uraikan satu-persatu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat, amin.

Bojonegoro, 30 April 2019

Penulis,

Nurul Azizah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Hipotesis Penelitian	12
F. Asumsi Penelitian	12
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
H. Keaslian Penelitian.....	13
I. Definisi Istilah.....	14
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Pendidikan multikultural.....	16
1. Pengertian Pendidikan multikultural.....	16
2. Pelaksanaan Pendidikan multikultural	24
B. Penanggulangan Kenakalan Anak	26
1. Pengertian Kenakalan Anak.....	26
2. Faktor Penyebab Kenakalan Anak.....	28
3. Upaya penanggulangan Kenakalan Anak	32
C. Pengaruh Pendidikan multikultural terhadap Penanggulangan Kenakalan Anak.....	37
BAB II: METODE PENELITIAN.....	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Populasi dan Sampel	54
C. Instrumen Penelitian	56
D. Data dan Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN	61
A. Penyajian Data	61
1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I....	61
2. Data Pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah.....	63
3. Data Kenakalan Anak	71
B. Analisis Data.....	77

BAB V: PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Penelitian Terdahulu	13
2. Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I	61
3. Jumlah Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I.....	62
4. Nilai Pendidikan multikultural	70
5. Nilai Kenakalan Anak	72
6. Perhitungan Pengaruh Pendidikan multikultural terhadap Penanggulangan Kenakalan Anak	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara kepulauan, di mana tiap pulau dihuni oleh suku-suku bangsa dengan budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama yang berbeda antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain. Kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda akan membentuk keanekaragaman masyarakat dengan variasi kelompok sosialnya.

Dengan beranekaragam dan keunikan budaya serta perbedaan-perbedaan potensi dan kondisi alam yang tersebar di gugusan pulau-pulau di nusantara, menjadikan masyarakat Indonesia yang hidup di berbagai kepulauan tersebut memiliki ciri dan corak sendiri-sendiri. Sehingga mengakibatkan pengelompokan (penggolongan) masyarakat ke dalam kelompok-kelompok tertentu.

Kelompok-kelompok sosial di Indonesia yang merupakan masyarakat multikultural berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang telah menjadi konsensus dari masing-masing anggotanya. Keanekaragaman kelompok sosial di Indonesia dapat dianalisis dan diidentifikasi ke dalam penggolongan-penggolongan berdasarkan ras, suku bangsa, kekerabatan, pendidikan, agama, profesi, ekonomi, dan politik.

Masyarakat majemuk merupakan suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah

sedemikian rupa sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan kuranga memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain. Dengan kata lain, suatu masyarakat adalah bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat diverse.

Menurut Clifford Geertz masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih sistem sendiri, di mana masing-masing sub sistem tersebut terikat ke dalam oleh ikatan-ikan yang bersifat primordial.¹

Dengan cara yang lebih singkat, Pierre L. van den Berghe menyebutkan beberapa karakteristik berikut sebagai sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat majemuk, yakni: (1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain; (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer, (3) kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar; (4) secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; serta (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.²

¹ Puji Raharjo, *Sosiologi, Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2009, hlm. 157.

² Puji Raharjo, *Sosiologi, Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2009, hlm. 157.

Adanya perbedaan suku bangsa, agama, regional, dan pelapisan sosial dalam suatu masyarakat multikultural secara analitis memang dapat dibicarakan sendiri-sendiri, akan tetapi di dalam kenyataan semuanya jalin-menjalin menjadi suatu kebulatan yang kompleks, serta menjadi dasar bagi terciptanya kelompok-kelompok dalam masyarakat Indonesia.

Apabila penggolongan masyarakat Indonesia berdasarkan suku bangsa secara sederhana dibedakan menjadi Jawa dan luar Jawa. Penggolongan berdasarkan agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Penggolongan berdasarkan sistem pelapisan sosial, yaitu priyayi dan wong cilik. Pengelompokan masyarakat Indonesia tersebut akan membawa akibat yang luas dan mendalam di dalam seluruh pola hubungan-hubungan sosial di dalam masyarakat Indonesia, seperti hubungan-hubungan dalam bidang politik, ekonomi, hukum, kekeluargaan, dan sebagainya.

Dalam suatu masyarakat multikultural pasti mengandung konflik-konflik di dalamnya, dan setiap unsur di dalam suatu masyarakat yang dalam hal ini berbagai macam kelompok sosial, memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan-perubahan sosial. Misalnya, konflik antarsuku yang terjadi di Kalimantan antara suku Dayak dengan Suku Madura. Konflik antaragama di Ambon, yaitu antara Islam dan Kristen. Adapun faktor penting dalam mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat multikultural tersebut adalah adanya penguasaan atau dominasi oleh pemerintah dengan perkataan lain, integrasi terjadi karena adanya paksaan/tekanan yang dilakukan pemerintah di dalam menjaga integrasi nasional. Misalnya pemerintah

menggunakan kekuatan diplomatik dan militer untuk tetap menjaga keutuhan wilayah nasional dalam menghadapi gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari NKRI.

Di Indonesia masalah kenakalan anak sampai remaja dirasa telah mencapai tingkat yang meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberi dorongan kuat kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah ini, seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, kelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan kehidupan kelompok. Dengan demikian juga pihak pemerintah, sebagai pembentuk kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan, dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan pula adalah peranan masyarakat dan keluarga di dalam menunjang hal ini.

Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja seyogyanya diupayakan penanggulangannya secara sungguh-sungguh, dalam arti penanggulangan yang setuntas-tuntasnya. Upaya ini merupakan aktivitas yang pelik apabila ditinjau secara integral, akan tetapi apabila ditinjau secara terpisah-pisah maka upaya ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara terpisah-pisah, maka upaya ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara profesional yang menuntut ketekunan dan kesinambungan dari satu kondisi menuju kondisi yang lain.

Pada masa remaja ini memang banyak timbul masalah-masalah yang diselesaikan dengan cara-cara emosional meskipun tidak semua remaja, pada masa ini biasanya dikatakan bahwa masa remaja disebut *sturm und drang*, sebagaimana dinyatakan Soesilowindradini, yaitu:

Biasanya dikatakan bahwa masa remaja disebut *sturm und drang* Artinya suatu masa di mana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu itu. Sebenarnya hal-hal tersebut di atas hanya menyebabkan timbulnya ketegangan pada waktu itu. Sebab yang terutama sebenarnya adalah faktor sosial. Artinya hubungan anak dengan orang lain atau masyarakat sekarang tentunya mengharapkan reaksi yang lain dari anak remaja daripada waktu dia masih kanak-kanak. Bertambahnya ketegangan-ketegangan emosional itu disebabkan karena anak-anak remaja harus membuat penyesuaian-penyesuaian terhadap harapan-harapan masyarakat yang baru dan berlainan dari dirinya. Tentu saja tidak semua anak remaja mengalami masa *sturm und drag* atau masa *stourm and stress* ini dengan hebat, akan tetapi pada umumnya demikian.³

Oleh karena itu, sebagai orang tua atau guru yang paham akan kondisi anak didiknya, maka harus selalu membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tingkah laku tetap sesuai dengan ajaran agama.

Langkah perdana dalam upaya kompleks ini dapat dilakukan dengan memberi penjelasan secara luas dan rinci kepada anak-anak remaja tentang beberapa aspek yuridis yang relevan dengan perbuatan-perbuatan nakal yang kerap kali mereka lakukan. Dengan demikian, anak-anak remaja akan dapat memiliki pemahaman/ pengertian, penghayatan dan perilaku hukum yang sehat. Usaha untuk mencapai tingkat kesadaran hukum di kalangan remaja dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas, akan tetapi yang paling sederhana dan terakrab dengan kehidupan remaja adalah melalui penyuluhan hukum yang dapat divisualisasikan dalam beragam bentuk dan jenisnya. Melalui beberapa pengejawantahan itu, kaum remaja akan mampu menginternalisasi dan mengembangkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya.

³ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 160 s.d. 161.

Adanya kesadaran hukum di kalangan remaja dapat dibuktikan pada beberapa indikasi yang sangat gamblang untuk diidentifikasi. Indikasi tersebut merupakan fenomena nyata dalam totalitas jumlah beberapa faktor kehidupan remaja. Tolok ukur indikasi tersebut dapat diderivasi melalui tingkat-tingkat tentang pengetahuan hukum, pemahaman kaidah-kaidah hukum, sikap terhadap norma-norma hukum, dan perilaku hukum. Kesadaran hukum yang paling sederhana dapat melalui tolak ukur pengetahuan hukum, sedangkan tingkat kesadaran hukum yang paling sempurna melalui indikasi perilaku hukum. Proses menaik dan merendahnya tingkat kesadaran hukum semata-mata bukan mengikuti proses urutan yang statis sebagaimana disebutkan di atas, akan tetapi proses tersebut secara dinamis dalam bentuk lompatan tingkat. Jadi dapat terjadi seorang anak remaja mencapai tingkat kesadaran hukum pada fase yang paling sempurna adalah petunjuk kesadaran hukum anak remaja yang diharapkan dapat mewujudkan keamanan, kedamaian dan ketentraman hidup masyarakat dan lingkungan.

Di samping aspek kesadaran hukum, ada aspek lain yang membimbing kaum remaja untuk dapat menjadi anggota asyarakat dengan perilaku yang positif. Internalisasi nilai-nilai kaidah sosial dan internalisasi nilai-nilai norma agama dapat mendidik kaum remaja memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan memiliki penghayatan serta perilaku yang sesuai dengan perintah agama, sedangkan terhadap larangan agama yang dianutnya tetap meninggalkan. Perspektif ini akan mampu memberi sumbangan positif bagi terwujudnya

kehidupan sosial serta lingkungan yang sehat secara material maupun secara moral/spiritual.

Ditinjau dari aspek sosiologis, anak remaja dituntut secara moral memiliki rasa solidaritas sosial yang tebal sehingga mereka merasa ikut memiliki kehidupan sosial dan ikut bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban, ketentraman, dan kedamaian dalam kelangsungan hidup kelompok sosialnya. Pencapaian kondisi sosial ini penting sekali terutama dalam rangka upaya dasar melakukan prevensi (pencegahan) dan penanggulangan terhadap kenakalan anak.

Tindakan prevensi (pencegahan) tersebut bermanfaat besar dalam upaya meniadakan problem sosial, minimal mengurangi secara kualitatif dan kuantitatif problem sosial yang sering timbul di dalam masyarakat. Demikian pula keberadaan norma-norma agama, baik agama-agama samawi maupun agama-agama non-samawi, memiliki korelasi relevan dengan adanya langkah-langkah positif di dalam membina dan meluruskan perkembangan mental anak remaja. Juga dalam mengupayakan terciptanya kaum remaja yang sehat dan utuh, baik jasmani maupun rohaninya.

Langkah-langkah positif tersebut memerlukan partisipasi banyak pihak agar manfaat maksimal dapat dicapai. Upaya preventif dan upaya-upaya lain yang relevan perlu keikutsertaan masyarakat agar penyebarluasannya dapat mencapai sebagian terbesar anggota masyarakat, khususnya anak-anak remaja. Dalam lingkungan keluarga, tugas pembinaan dan pembentukan kondisi yang berdampak positif bagi perkembangan mental anak sebagian besar menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Kondisi intern keluarga yang negatif atau tidak harmonis akan

merusak perkembangan mental anak remaja, terutama *broken home* dan *quasi broken home* dalam segala bentuk dan jenisnya menghambat pertumbuhan mental anak remaja. Keadaan ini sama sekali tidak memberi jaminan sehatnya perkembangan dan pertumbuhan mental anak remaja. Oleh karena itu, pembentukan kondisi yang baik dalam kehidupan intern keluarga segogianya diwujudkan sedini mungkin.

Pihak lain yang ikut bertanggung jawab dalam proses pembinaan anak remaja adalah para pendidik di sekolah. Pembinaan ini dilakukan secara formal dalam proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar ini bukan semata-mata menghasilkan hal-hal yang positif, akan tetapi ada pula dampak negatif yang tidak dapat dihindari. Sikap negatif pendidik yang terjadi selama dalam proses belajar mengajar akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan mental anak. Demikian pula interaksi sesama anak didik di sekolah tidak selalu menguntungkan bagi mereka, karena sering terjadi kebiasaan negatif seorang anak didik berpengaruh negatif pula bagi anak didik lain. Kondisi negatif yang sangat kompleks ini merupakan entitas yang realistik di lingkungan sekolah, terutama di kota-kota besar. Karena itu, perlu adanya tindakan-tindakan dan perilaku khusus dari para guru/pendidik agar kondisi lingkungan sekolah dapat menjamin tersedianya lingkungan yang sehat, baik secara fisik maupun secara psikis.

Faktor lain yang memiliki peranan penting di dalam membina anak remaja adalah masyarakat dalam arti kelompok sosial maupun secara individual sebagai anggota kelompok. Dalam kenyataan acap kali ditemukan fenomena terjadinya

kenakalan anak justru karena pengaruh atau minimal sebagai akibat dari kondisi sosial yang kurang menguntungkan bagi perkembangan mental anak. Di sisi lain, kondisi sosial yang sehat dapat diupayakan oleh masing-masing individu di dalam masyarakat atau dapat pula diciptakan oleh para pemimpin yang bertanggung jawab atas keamanan, ketentraman dan kedamaian dalam lingkungan hidup masyarakat. Terwujudnya kondisi ini seyogianya diusahakan sedini mungkin sehingga segi-segi negatif tersebut tidak mengganggu/meresahkan hidup masyarakat, terutama sekali tidak mengganggu perkembangan mental anak remaja.

Untuk dapat mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa, maka pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan siswa tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Pendidikan multikultural sangat diperlukan oleh bangsa Indonesia yang memiliki kemajemukan suku bangsa, budaya, agama dan sebagainya.

Sedangkan alasan penulis mengambil judul mengenai penanggulangan kenakalan anak melalui pendidikan multikultural, antara lain:

1. Budaya barat yang syarat akan keebasan ditiru oleh anak Indonesia melalui tayangan elektronik sudah dalam taraf mengkhawatirkan oleh karena perlu adanya penyelamatan generasi muda.

2. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, budaya, golongan dan sebagainya. Sehingga sangat rawan terjadinya konflik, oleh karena itu perlu adanya pendidikan multikultural.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul, “Pengaruh Pendidikan multikultural terhadap Penanggulangan Kenakalan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.”

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dan nantinya akan diadakan suatu penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana penanggualangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh pendidikan multikultural terhadap penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai antara lain:

1. Untuk mengetahui pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan multikultural terhadap penanggualangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat berguna baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh pendidikan multikultural terhadap penanggualangan kenakalan anak.
2. Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang pengaruh pendidikan multikultural terhadap penanggulangan kenakalan siswa Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Diharapkan pemerintah dan

madrasah meningkatkan kualitas pendidikan pendidikan multikultural dari segi sarana dan prasarana.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Terdapat pengaruh pendidikan multikultural terhadap penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Tidak terdapat pengaruh pendidikan multikultural terhadap penanggulangan keakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

F. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kondisi lapangan kesehari-harian, apabila dibandingkan dengan kajian teori, maka penulis berasumsi bahwa pendidikan multikultural dapat dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro untuk membantu penanggulangan kenakalan anak.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya hasil penelitian ini dapat fokus terhadap pokok masalah, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian. Agar pembahasan tidak

melebar ke suatu hal yang tidak perlu, maka ruang lingkup penelitian ini hanya membahas:

1. Pelaksanaan pendidikan multikultural.
2. Pokok bahasan upaya penanggulangan kenakalan anak.
3. Tempat penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

H. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pendidikan multikultural dan penanggulangan kenakalan anak telah banyak dilakukan, tetapi sepanjang sepengetahuan penulis judul skripsi “Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Penanggulangan Kenakalan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro” belum ada yang sama. Sehingga hasil penelitian ini adalah asli bukan plagiat dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan material. Adapun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya atau lebih dikenal dengan penelitian terdahulu antara lain:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1	Skripsi, Samiani, 2013	Pendidikan multikultural, malang	Pendidikan multikultural, pembelajaran pendidikan agama islam	Kualitatif	Pendidikan multikultural dapat menumbuhkan kepada siswa tentang kesadaran dan

					penghormatan terhadap kemajemukan bangsa Indonesia
2	Skripsi, Betik Silviana, 2018	Nilai pendidikan multikultural, Tulungagung	Nilai pendidikan multikultural, pembelajaran pendidikan agama islam	Kualitatif	Penyampaian materi langsung tentang nilai pendidikan multikultural dapat menumbuhkan nilai kemanusiaan dan toleran kepada siswa dan didukung dengan keteladanan guru PAI sebagai cerminan sikap
3	Skripsi	Penanggulangan kenakalan remaja, Yogyakarta	Kenakalan remaja, konsep kartini kartono	Kualitatif	Kartini Kartono memiliki tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kenakalan rema

I. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan seperlunya, yaitu:

1. Kenakalan anak merupakan perilaku anak yang menyalahi aturan sosial di lingkungan masyarakat tertentu.⁴ Atau dengan kata lain perilaku menyimpang seorang anak yang menyalahi normayang berlaku dalam masyarakat.
2. Pengertian pendidikan menurut Dr. M.J. Langeveld, yaitu: “Yang dimaksud pendidikan yaitu pemberian bimbingan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.”⁵
3. Multikultural adalah suatu masyarakat di mana di dalamnya terdapat beraneka ragam bentuk budaya yang dapat dilihat dari perbedaan suku bangsa, agama, ras, dan yang lainnya. Masyarakat multikultural ini biasanya juga diartikan sebagai masyarakat majemuk.⁶

⁴ Typoonline, “Kenakalan anak”, diakses dari <http://www.google.com/amp/s/typoonline.com/amp/kbbi/kenakalananak>

⁵ H.M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 24 s.d. 25.

⁶ Puji Raharjo, *Sosiologi, Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2009, hlm. 157.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan multikultural

1. Pengertian Pendidikan multikultural

Menurut Dr. M.J. Langeveld, “Yang dimaksud pendidikan yaitu pemberian bimbingan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Selanjutnya ditegaskan bahwa belum tentu semua pengaruh dari seseorang yang telah dewasa kepada orang yang belum dewasa dapat disebut mendidik, sebab mungkin pengaruhnya itu tidak mengandung unsur-unsur mendidik sama sekali.”⁷

Sifat daripada pendidikan ialah: Bahwa semua usaha pengaruh, perlindungan, serta bantuan harus diberikan tertuju kepada kedewasaan anak didiknya, atau dengan perkataan lain membantu anak agar cukup dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri, tidak dengan bantuan orang lain.

Hanya yang mempengaruhi yang demikian sajalah yang dapat disebut mendidik. Dan di samping mengandung unsur-unsur mendidik sebagaimana tersebut, maka bimbingan dan bantuan itu juga harus mengandung nilai-nilai luhur kemanusiaan, misalnya seorang anak untuk menjadi orang baik-baik, bukan mendidik agar supaya menjadi seorang penjahat.

Kalau di dalam usaha tersebut tidak terkandung nilai-nilai luhur umpamanya mendidik anak untuk menjadi penjahat, maka Langeveld mengatakan: Itu bukanlah merupakan usaha pendidikan, tetapi tidak lain adalah

⁷ M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 24 s.d. 25.

perkosaan terhadap martabat manusia. Dalam hal ini Langeveld mengakui, bahwa manusia mempunyai martabat sebagai makhluk susila, sehingga segala usaha yang membawa ke arah yang bertentangan dengan martabatnya itu dianggap sebagai suatu pelanggaran, suatu penyelewengan, suatu perkosaan.

Menurut Langeveld, menyebutkan bahwa Pendidikan semacam itu sebenarnya bukanlah pendidikan. Sebab di dalamnya tidak terkandung nilai-nilai luhur. Kalau tokh itu dapat disebut sebagai pendidikan, maka disebutnya pendidikan itu pendidikan yang sesat.

Adapun menurut Prof. Dr. John Dewey, "Pendidikan adalah suatu proses pengalaman."⁸ Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan bathin tanpa dibatasi usia. Proses pertumbuhan ialah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang. Banyak pengalaman yang diperoleh manusia dari perjuangan hidupnya, karena memang hidup ini adalah perjuangan. Di dalam melakukan hidup itulah manusia semakin bertambah pengalaman-pengalamannya. Kecerdasannya pun berkembang sedikit demi sedikit. Pertumbuhan kecerdasan manusia itu terjadi dalam beberapa fase.

Semula manusia hidup dari berburu dan menangkap ikan, mangsa yang diintai-intainya dibunuhnya dengan alat senjata yang dibuatnya sendiri. Pada fase yang berikutnya kita lihat dia memelihara ternak. Sesudah masa gembala mulailah ia bercocok tanam, mula-mula hanya untuk dirinya sendiri, mulailah pula ia memperjualbelikan hasil ladangnya. Setiap fase merupakan tingkat baru di dalam

⁸ M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 26.

proses perkembangan peradaban manusia. Ada tanda-tanda bahwa perkembangan jiwa anak pun melalui fase yang sama.

Sedangkan menurut Prof. Herman H. Horn, “Pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas, dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemaauan dari manusia.”⁹

Sementara Zakiah Daradjat memberikan definisi pendidikan agama Islam yaitu, “Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).”¹⁰

Di antara sekian definisi yang tersebut di atas atau mungkin masih ada lagi definisi-definisi yang belum disebutkan di sini, sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan-perbedaan yang prinsip hanya di sana-sini terdapat variasi dalam pengungkapannya atau berbeda segi peninjauannya. Maka dari itu dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan itu mengandung inti-inti sebagai berikut:

- a) Bahwa pendidikan merupakan satu usaha.
- b) Usaha itu dilakukan secara sadar.
- c) Usaha itu dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab kepada masa depan anak.
- d) Usaha itu mempunyai dasar dan tujuan tertentu.
- e) Usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur dan sistematis.

27. ⁹ M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm.

¹⁰ Zakiah Daradjat (*et al*), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 86.

f) Usaha itu memerlukan alat-alat yang dipergunakan.

Berdasarkan inti-inti persoalan dalam masalah pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa pendidikan dapat didefinisikan secara sederhana ialah: Yang disebut pendidikan ialah usaha yang sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan/bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.

Bimbingan dalam pendidikan yang dimaksud ialah sifat umum manusia semenjak dulu kita kenal orang-orang yang sedia dan dapat membantu orang lain melakukan sesuatu atau menentukan sesuatu bagi orang lain dan memberikan nasehat tentang apa yang harus diperbuatnya. Sayangnya bahwa kebanyakan hanyalah maksud baik, sedang pengertian penuh dan pandangan baik mengenai persoalannya kurang dimiliki.

Oleh karena itu pengertian yang lebih jelas tentang bimbingan adalah tugas khusus dalam pendidikan. Membantu perkembangan kecakapan, sifat baik, merealisasikan hasrat (ambisi) adalah tugas bimbingan, segala teknik yang bertujuan mengembangkan pribadi anak didik adalah guidance.

Jiwa bimbingan harus dimiliki oleh setiap pendidik atau orang yang mempunyai tanggung jawab mendidik, seperti orang tua dalam rumah tangga (keluarga), guru di dalam lembaga pendidikan sekolah, atau pemimpin masyarakat di tengah-tengah masyarakat.

Adapun keperluan pendidikan di dalam kehidupan manusia, mungkin tidak ada yang akan mengingkarinya terhadap masalah tersebut, sebab bilamana

kita mengingkari adanya keperluan dan keharusan pendidikan maka harus memilih sikap atau pendirian sebagai berikut:

1. Ia berpendapat sejak lahirnya sang bayi telah dianggap dewasa dan telah bertanggung jawab atas kelakuannya, sebab kalau seorang bayi itu lahir dalam keadaan dewasa dan telah dapat memikul tanggung jawabnya, maka pendidikan itu tidak perlu atau kalau tidak demikian dapat dipilih alternatif yang (ke-2).
2. Kedewasaan dianggapnya tidak perlu/tidak berguna. Orang tidak perlu dewasa, sebab nilai kedewasaan sama saja dengan nilai ketidakdewasan. Kalau tidak demikian dapat dipilih alternatif yang (ke-3).
3. Perkembangan orang yang tak mengalami pendidikan tak akan melebihi tingkat biologis. Anak diserahkan tumbuh menjadi makhluk yang hanya ditentukan menurut perkembangan nafsu, refleks dan nalurinya saja. Manusia tidak lebih dari binatang.

Kalau ketiga alternatif itu tidak memungkinkan akan terjadi, maka haruslah mengakui bahwa pendidikan itu merupakan satu keharusan dan kebutuhan manusia. Mengingkari keharusan dan kebutuhan manusia akan pendidikan berarti kurang menghargai martabat keluhuran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki bentuk yang paling baik (*ahsanu taqwim*).

Adapun maksud diadakannya pendidikan agama pada semua jenjang pendidikan baik pendidikan dasar, menengah ataupun tinggi, sebagaimana dijelaskan pada bagian penjelasan Pasal 37 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa, "Pendidikan agama

dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.”¹¹

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosof pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme sesuai Perang Dunia II.

Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*) atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “indifference” dan “non-recognition” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur

¹¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 50.

rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Melalui model penerapan pendidikan multikultural ini diharapkan berdampak langsung pada guru maupun siswa, baik setelah program pembelajaran maupun setelah tamat dari satuan pendidikan. Dengan demikian model ini memiliki dua tujuan, yaitu bagi siswa maupun guru.

Adapun tujuan secara khusus bagi siswa, antara lain:

1. Mengurangi perasaan berlebihan siswa, baik perasaan rendah diri maupun sikap arogansi dalam memandang kelompok lain;
2. Mengubah pandangan yang ada tentang stereotipe negatif dari suatu kelompok etnik;
3. Meningkatkan sikap toleransi siswa akan adanya keberagaman;
4. Meningkatkan pentingnya kerjasama untuk membangun kepentingan bersama, yang dimulai dari skala kecil di sekolah hingga skala nasional dalam upaya mempertahankan integrasi bangsa.

Sedangkan tujuan bagi guru, antara lain:

1. Memberikan wawasan secara umum mengenai konsep penerapan pendidikan multikultural;
2. Menumbuhkan pemahaman kepada guru mengenai efektivitas strategi dan prosedur penyelenggaraan model pembelajaran multikural;
3. Memberikan beberapa contoh konkret penerapan pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam beberapa mata pelajaran.¹²

Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan. Pendidikan multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Pendidikan multikultur sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Lebih lanjut pendidikan multikultur meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang

¹² Depdiknas, Model Penerapan Pendidikan Multikultur pada Jenjang Pendidikan Menengah, *Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2007, hlm. 8.

budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. dalam pendidikan multibudaya, pertama, menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. Kedua, menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Ketiga, menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.

2. Pelaksanaan Pendidikan multikultural

Model penyelenggaraan pendidikan multikultural di sekolah dapat dilakukan dengan cara terintegrasi dalam mata pelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan multikultural ini diharapkan tidak merubah struktur kurikulum dan tidak menambah alokasi waktu. Penerapan atau pengintegrasian pendidikan multikultural secara jelas terlihat dalam silabus dan RPP. Melalui cara itu, maka akan terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas secara kontekstual. Selain itu, pendidikan multikultural juga bukan mata pelajaran terpisah sehingga harus terintegrasi dan bukan merupakan pengetahuan yang bersifat kognitif sehingga materi seyogyanya dikemas dalam bentuk afektif dan kinerja siswa serta pendekatan materinya dapat bersifat tematis. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah upaya menerapkan atau

mengintegrasikan muatan nilai-nilai yang terkandung dalam kedalaman mata pelajaran melalui kegiatan-kegiatan sehingga dapat diterapkan dan tercermin dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, penerapan atau pengintegrasian pendidikan multikultural harus dilakukan dan terlihat dalam aktivitas seluruh warga sekolah maupun dalam manajemen sekolah secara umum.

Implikasi penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah, antara lain:

1. Pemerintah

Dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional khususnya Pusat Kurikulum sebagai institusi yang mengembangkan model seyogyanya menyediakan anggaran khusus agar pelaksanaan atau implementasi pendidikan multikultural dapat terlaksana di sekolah.

2. Sekolah

Sekolah yang akan menerapkan pendidikan multikultural harus merencanakan program dan penganggaran sekolah, penyiapan tenaga kependidikan, sarana prasarana, bahan pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Hal-hal yang patut dikembangkan dalam menentukan model multikulturalisme di Indonesia adalah adanya keanekaragaman etnik, budaya, agama, ekonomi, sosial, dan gender. Seperti ditulis dalam al-qur'an dibawah ini.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Qs.al-hujuraat-:13)

Dari ayat itu kita belajar bahwa kita di dunia ini sama hanya yang membedakan tingkat ketaqwaan kita terhadap tuhan, meskipun warna kulit, bahasa, suku, agama kita berbeda. Sesama makhluk Tuhan kita wajib menghormati tanpa memandang apapun.

Selain itu, dari segi geografis wilayah Indonesia memiliki keunikan tersendiri karena wilayah dan pulaunya yang terpencar-pencar dan bervariasi, yang berbeda dengan kondisinya dengan negara lain. Dengan pendekatan multikultural ini, fenomena negatif yang ada di masyarakat seperti deskriminasi, stereotip, dominasi, ketidakadilan, ketimpangan dan prasangka buruk dapat dikurangi, sehingga masyarakat yang berkeadilan, berkeselarasan, berkemitraan dan bertoleransi dapat segera terwujud di Indonesia.

B. Penanggulangan Kenakalan Anak

1. Pengertian Kenakalan Anak

Kenakalan anak merupakan suatu perilaku yang menyalahi norma-norma yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Kartini Kartono berpendapat bahwa Pada umumnya perilaku kenakalan anak dimaknai sebagai suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma itu dianggap sebagai anak yang cacat sosial

dan kemudian masyarakat menilai cacat tersebut sebagai sebuah kelaianan sehingga perilaku mereka pun disebut dengan kenakalan.¹³

Menurut Wagiaty Soetodjo Pengertian kenakalan anak atau *Juvenile Delinquency* yang dikemukakan oleh para ilmuwan beragam. Namun pada intinya menyepakati bahwa kenakalan anak merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial. Sebagaimana juga disepakati oleh badan peradilan Amerika Serikat pada saat pembahasan Undang-undang Anak di negara tersebut.¹⁴

Menurut bentuknya, sunarwiyati S, membagi kenakalan anak ke dalam tiga tingkatan; a. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lain-lain. Sedangkan dari sisi hukum, berdasarkan pasal I Butir 2 Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, mengkualifikasikan kenakalan anak (anak nakal) sebagai anak yang melakukan perbuatan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut hukum yang lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.¹⁵

Tindakan atau perbuatan pelanggaran norma, baik norma hukum maupun norma sosial yang dilakukan oleh anak usia muda, memang tidak dikatakan

¹³ Sarwirini, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya*, Perspektif, Surabaya, 2011, hlm. 244.

¹⁴ Sarwirini, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya*, Perspektif, Surabaya, 2011, hlm. 244.

¹⁵ Sarwirini, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya*, Perspektif, Surabaya, 2011, hlm. 244.

sebagai sebuah kejahatan anak, karena penyebutan kejahatan anak akan terlalu ekstrim bagi seorang anak yang melakukan tindak pidana dikatakan sebagai penjahat.. sementara kejadiannya adalah proses alami yang tidak boleh tidak setiap manusia pernah mengalami fase kegoncangan semasa menjelang kedewasaannya.

Saat ini kenakalan anak telah banyak yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan sehingga jumlah anak yang berhadapan dengan hukum selalu meningkat. Dari fenomena tersebut muncul reaksi masyarakat untuk menanggulangnya yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kebijakan kriminal.

2. Faktor Penyebab Kenakalan Anak

Seperti yang kita ketahui bahwa kenakalan anak merupakan penyimpangan perilaku yang bersifat sosial dan pelanggaran terhadap nilai moral dan agama yang secara tidak langsung akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri anak dan aktualisasi potensi yang dimilikinya.

Kenakalan yang terjadi pada diri anak pada dasarnya bukan suatu situasi dan kondisi yang tidak berkaitan satu dengan yang lain, melainkan hal itu muncul disebabkan beberapa faktor, Mengacu pada pengertian kenakalan anak di atas, paham ini dapat terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab, diantaranya:

1. Faktor Pemikiran

Kenakalan anak dapat terjadi karena adanya pemikiran bahwa segala sesuatu dapat diselesaikan dengan cara kekerasan agar memberi efek jera dan kepuasan tersendiri.

2. Faktor Ekonomi

Masalah ekonomi juga berperan membuat kenakalan muncul dalam diri anak. Sudah menjadi kodrat manusia untuk bertahan hidup, dan ketika terdesak karena masalah ekonomi maka manusia dapat melakukan apa saja, sehingga orang tua anak lebih menitik beratkan pada memperbaiki anak dengan mengenyampingkan perhatiannya kepada sang anak

3. Faktor Politik

Adanya pemikiran sebagian masyarakat bahwa seorang pemimpin negara hanya berpihak pada pihak tertentu, mengakibatkan munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang terlihat ingin menegakkan keadilan. Kelompok-kelompok tersebut bisa dari kelompok sosial, agama, maupun politik. Alih-alih menegakkan keadilan, kelompok-kelompok ini seringkali justru memperparah keadaan. Dalam keadaan ini tayangan tentang politik di media elektronik secara tidak langsung ditiru oleh anak.

4. Faktor Sosial

Masih erat hubungannya dengan faktor ekonomi. Keadaan lingkungan sosial sang anak menjadi penentu sang anak itu berperilaku. Pengaruh terbesar

sikap anak karena sebagian besar kehidupan anak berada dalam lingkungan sosial tersebut.

5. Faktor Psikologis

Peristiwa pahit dalam hidup seseorang juga dapat menjadi faktor penyebab kenakalan anak. Masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah percintaan, rasa benci dan dendam, semua ini berpotensi membuat seseorang menjadi identik dengan kenakalan.

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi pada *broken home*, akan tetapi dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya "*broken home semu*" ialah, kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Dalam kaitan ini Bimo Walgito menjabarkan lebih jelas lagi bahwa:

Tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya. Coba bayangkan orang tua kembali dari kerja, anak-anak sudah bermain di luar; anak pulang orang tua sudah pergi lagi; orang tua datang anak-anak sudah tidur, dan seterusnya. Keadaan yang semacam ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian anak muda mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi delinkuen."¹⁶

Aspek lain di dalam keluarga yang dapat menimbulkan anak menjadi delinkuen adalah jumlah anggota keluarga (anak) serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keadaan tersebut berupa:

¹⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 125 s.d. 126.

- a. Keluarga kecil. Titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga misalnya anak sulung, anak bungsu dan anak tunggal. Kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orang tuanya dengan pengawasan yang luar biasa, pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala permintaannya dikabulkan. Perlakuan orang tua terhadap anak akan menyulitkan anak itu sendiri di dalam bergaul dengan masyarakat dan sering timbul konflik di dalam jiwanya, apabila suatu ketika keinginannya tidak dikabulkan oleh anggota masyarakat yang lain, akhirnya mereka frustrasi dan mudah berbuat jahat misalnya melakukan penganiayaan, berkelahi, dan melakukan pengrusakan.
- b. Keluarga besar. Di dalam rumah tangga dengan jumlah anggota warga yang begitu besar karena jumlah anak banyak, biasanya mereka kurang pengawasan dari kedua orang tua. Sering terjadi di dalam masyarakat kehidupan keluarga besar kadang-kadang disertai dengan tekanan ekonomi yang agak berat, akibatnya banyak sekali keinginan anak-anak yang tidak terpenuhi. Akhirnya mereka mencari jalan pintas yakni mencuri, menipu dan memeras. Ada kemungkinan lain, dalam keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak biasanya pemberian kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua sama sekali tidak sama. Akibatnya, di dalam intern keluarga timbul persaingan dan rasa iri hati satu sama lain yang pada dasarnya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pada prinsipnya sikap negatif dari kedua orang tua terhadap anak dalam kedua bentuk keluarga, baik keluarga kecil maupun keluarga besar ternyata

menyesatkan anak-anak remaja dan sangat merugikan masyarakatnya. Sebenarnya keadaan tersebut dapat dicari cara mendidiknya. Misalnya dalam keluarga kecil (anak tunggal) orang tua tidak berlebih-lebihan di dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya. Sedangkan dalam keluarga besar yang mengalami tekanan ekonomi seharusnya anaknya dididik di rumah sederhana, diberi pengertian tata cara mencari nafkah yang benar menurut norma sosial, norma agama, norma susila dan norma hukum.

Besarnya pengaruh kedua orang tua terhadap anak-anak selanjutnya apakah akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yaitu:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِن بَوَّأَهُ أَنْ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسَانِيَةً.

Artinya: “Tiada seorang anak pun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (berakidah yang benar). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. al-Bukhari dan Muslim).¹⁷

3. Upaya Penanggulangan Kenakalan Anak

A) Upaya Penanggulangan Kenakalan Yang Bersifat Preventif(Pencegahan)

upaya Preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis terarah dan terencana, untuk menjaga agar kenakalan anak tersebut tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya daripada upaya kuratif, karena jika kenakalan tersebut telah meluas, maka amat sulit menanggulangnya.

¹⁷ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003, hlm. 17.

Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, akan tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian.¹⁸

1. Keluarga atau di rumah tangga

- a. Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menciptakan keluarga yang harmonis, artinya di mana hubungan ayah, ibu, dan anak tidak terdapat perpecahan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu luang untuk berkumpul bersama anak-anak, misalnya makan bersama. Di waktu makan bersama itu sering keluar ucapan-ucapan atau keluhan anak secara spontan. Spontanitas itu amat penting bagi orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk memahami anak-anaknya.
- c. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang ayah, ibu, dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak-anak.
- d. Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak, artinya kasih sayang yang wajar bukanlah berupa materi berlebihan, akan tetapi dalam bentuk hubungan psikologis di mana orang tua dapat memahami perasaan anaknya dan mampu mengantisipasinya dengan cara-cara edukatif.
- e. Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak. Memberikan perhatian kepada anak berarti menumbuhkan kewibawaan

¹⁸ DR. Sofyan S. Willis, Remaja dan Masalahnya, (Bandung:CV.Alfabeta,2005), hlm 128

pada orang tua dan kewibawaan akan menimbulkan sikap kepenurutan yang wajar kepada anak didik.¹⁹

- f. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak di lingkungan masyarakat. Hal-hal yang perlu diawasi adalah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang, dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan.
2. Upaya di sekolah
 - a. Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis peserta didik. Untuk hal ini guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain; psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling serta ilmu mengajar (didaktik-metodik). Dengan adanya ilmu-ilmu tersebut maka teknik pemahaman individu peserta didik akan lebih obyektif sehingga memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya.
 - b. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya. Adapun hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan pendidikan agama antara lain:
 - 1) Memperhatikan perkembangan jiwa anak
 - 2) Memberikan keterampilan yang sesuai dengan ajaran agama
 - 3) Memperhatikan sholat jamaah
 - 4) Memberikan perlakuan yang adil pada setiap peserta didik
 - 5) Memperhatikan suasana pergaulan anak di luar

¹⁹ DR. Sofyan S. Willis, Remaja dan Masalahnya, (Bandung:CV.Alfabeta,2005), hlm

- c. Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.²⁰
- d. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru. Hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam membimbing peserta didik . adanya kekompakan itu akan menimbulkan kewibawaan guru di mata peserta didik sekaligus memperkecil timbulnya kenakalan.
- e. Melengkapi fasilitas sekolah. Seperti: gedung, laboratorium, masjid, alat-alat pelajaran, alat-alat olahraga dan kesenian, alat-alat kesenian dan sebagainya. Dengan lengkapnya fasilitas tersebut akan dapat digunakan untuk mengisi waktu luang misalnya selama libur sekolah . di samping itu dapat pula mengembangkan bakat peserta didik dalam rangka menuju hidup berwiraswasta dan berdikari nantinya setelah anak terjun di masyarakat.
- f. Perbaiki ekonomi guru. Dengan gaji gur yang kecil, besar kemungkinan ia mencari tambahan di luar sekolah, seperti berdagang, menhonor di sekolah lain atau bolos untuk mengurus keperluan di rumah. Jika gaji guru cukup dan mempunyai rumah yang layak, tentu ia mempunyai waktu untuk memikirkan tugasnya sebagai seorang guru dan mempunyai kesempatan untuk membina diri sendiri seperti memiliki buku-buku,

²⁰ DR. Sofyan S. Willis, Remaja dan Masalahnya, (Bandung:CV.Alfabeta,2005), hlm

berlangganan koran, dan mengikuti kursus. Dengan jalan demikian mutu guru akan bertambah meningkat sekaligus pembinaan anak akan terjami.²¹

3. Upaya di masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya harusnya mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satu pincang maka yang lain akan mengalami kepincangan pula. Pendidikan di masyarakat biasanya diabaikan orang. Karena banyak orang yang berpendapat bahwa jika anak telah di sekolahkan berarti semuanya sudah beres dan gurulah yang memegang segala tanggung jawab soal pendidikan. Pendapat seperti ini perlu dikoreksi. Karena apalah artinya pendidikan yang diberikan di sekolah dan di rumah jika di masyarakat terdapa pengaruh –pengaruh negatf yang merusak ujuan pendidikan itu, karena itu pula perlu disinkronisasi diantara ketiga tempat pendidikan itu.²²

B) Upaya Penanggulangan Kenakalan Yang Bersifat Kuratif(Penyembuhan)

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi kenakalan anak adalah upaya antisispasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, suapaya kenakalan tersebut tidak meluas dan merugikan masyarakat.

Upaya kuratif secara formal memang sudah jelas tugas yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman. Akan tetapi anggota

²¹ DR. Sofyan S. Willis, Remaja dan Masalahnya, (Bandung:CV.Alfabeta,2005), hlm 138

²² DR. Sofyan S. Willis, Remaja dan Masalahnya, (Bandung:CV.Alfabeta,2005), hlm 138

masyarakat juga bertanggung jawab mengupayakan penanggulangan kenakalan remaja di lingkungan mereka di RT, RW, dan Desa.

C) Upaya Penanggulangan Kenakalan Yang Bersifat Pembinaan

Mengenai upaya pembinaan remaja yang di maksud adalah:

1. Pembinaan terhadap anak yang tidak melakukan kenakalan dilaksanakan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangan sampai kenakalan terjadi.
2. Pembinaan terhadap anak yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani suatu hukuman karena kenakalannya.

C. Pengaruh Pendidikan multikultural terhadap penanggulangan kenakalan Anak

“Akhlik adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi.”²³ Orang yang berakhlak baik, melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun, demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa mempertimbangkan akibat bagi dirinya maupun bagi yang dijahati. Manusia tidak ada yang secara tiba-tiba menjadi orang yang bijak atau tiba-tiba menjadi penjahat besar. Untuk menjadi orang bijak atau menjadi penjahat besar manusia butuh proses yang mengantarkannya pada keadaan itu. Proses itu bisa berwujud dinamika kehidupan, bisa keadaan yang menakjubkan,

²³ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Bina Rena Pariwara, Jakarta, 2001, hlm. 14.

yang mengecewakan atau yang dirancang untuk membentuk pola-pola perilaku tertentu. Jadi secara teori, manusia bisa dibentuk menjadi orang baik sebagaimana juga bisa dibentuk untuk menjadi orang jahat.

Karena akhlak adalah keadaan batin, maka pendidikan akhlak objeknya adalah batin seseorang. Meskipun demikian bukan berarti menafikan yang lahir, karena antara lahir dan batin ada hubungan yang saling mempengaruhi. Orang yang hatinya baik, pada umumnya perilaku lahirnya (sopan santunya) baik, tetapi tidak semua orang yang memiliki sopan, santun akhlaknya baik. Penanaman disiplin atau pembiasaan pola tingkah laku lahir yang baik (sopan santun), pada orang tertentu dapat menjadi proses pembentukan akhlak yang baik, tetapi pada orang lain bisa juga menumbuhkan sifat munafik (pura-pura baik). Demikian juga pembiasaan pola tingkah laku buruk, pada seseorang bisa menjadikannya orang jahat, tetapi pada orang lain mungkin malah akan melahirkan sikap resistensi secara ekstrim kepada keburukan. Hal itu disebabkan karena setiap orang sebenarnya memiliki “modal” kepribadian atau kapasitas yang berbeda-beda, ada yang kuat dorongan kebaikannya dan ada yang sebaliknya.

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatkannya sejak kecil.²⁴ Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat

²⁴ Diza9, *4 Fungsi Ajaran Islam*, (online), (<https://brainly.co.id/tugas/7972433>, diakses pada 12 Juni 2019).

rohani dan sosial, ia akan selalu wajar, tenang dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat di mana ia hidup. Akan tetapi orang yang dalam pertumbuhannya dulu mengalami banyak kekurangan dan ketegangan batin, maka kepribadiannya akan mengalami kegoncangan. Dalam menghadapi kebutuhannya, baik yang bersifat jasmani, maupun rohani, ia akan dikendalikan oleh kepribadian yang kurang baik itu, dan banyak di antara sikap dan tingkah lakunya akan merusak atau mengganggu orang lain.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.²⁵ Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang atau menyelewengkan sesuatu, bukan karena ia takut akan kemungkinan ketahuan dan hukuman pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridho Allah yang dipercayainya itu. Ia akan bekerja giat untuk kepentingan sosial, negara dan bangsa, bukan karena ingin dipuji, diberi penghargaan atau dinaikkan pangkatnya, akan tetapi karena keyakinan agamanya menganjurkan demikian. Jika ia menjadi seorang ibu atau bapak di rumah tangga, ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridhoi oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila.

²⁵ Diza9, *4 Fungsi Ajaran Islam*, (online), (<https://brainly.co.id/tugas/7972433>, diakses pada 12 Juni 2019).

Dalam menghadapi dorongan-dorongan biologis, yang mulai timbul setelah pertumbuhan jasmani atau setelah masa puber dilewati, bagi orang yang tidak beragama, pengendali satu-satunya adalah masyarakat. Jika masyarakat di mana ia hidup membenarkan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis itu di luar perkawinan, maka akan mudalah orang melakukan permainan itu tanpa merasa salah, seperti telah terjadi di beberapa negara Eropa, di mana sudah sangat sukar untuk mencari gadis yang masih perawan. Di samping itu akan didapati pula gadis-gadis yang sudah mempunyai anak. Hubungan seksual yang dilakukan di luar perkawinan itu, akan membuka pintu bagi terjadinya penyakit kelamin dan kerengangan hubungan dalam keluarga.

Dari segi lain kita lihat pula, betapa pentingnya peranan agama itu memberikan bimbingan dalam hidup manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu. Orang ingin punya harta, punya pangkat untuk menjamin rasa aman dan rasa harga dirinya, bahkan yang terpenting menjamin kebutuhan jasmaninya akan makan dan minum. Namun dalam memenuhi semua kebutuhan itu ada ketentuan-ketentuan agama yang akan memelihara orang agar jangan sampai jatuh kepada kesusahan dan kegelisahan yang mengganggu ketentraman batin.²⁶ Orang yang tidak beragama atau tidak mematuhi aturan-aturan agama, dalam mencari kebahagiaan akan mudah diseret kepada praktek-praktek yang merugikan orang lain, bahkan merugikan negara. Misalnya seorang pejabat akan mudah mengambil harta negara yang ada di bawah pengawasannya untuk kepentingan sendiri.

²⁶ Diza9, *4 Fungsi Ajaran Islam*, (online), (<https://brainly.co.id/tugas/7972433>, diakses pada 12 Juni 2019).

Karena ia merasa bahwa dalam hal ini ia lebih berkuasa daripada orang lain. Hal inilah yang sering kali menyebabkan permusuhan seseorang dengan lainnya. Bahkan mungkin lebih berbahaya lagi ialah macetnya segala rencana yang baik, yang akan dilaksanakan. Bagi orang yang menjalankan agamanya, praktek-praktek yang merugikan orang lain dan negara itu akan dijauhinya, karena ia merasa terdorong oleh keyakinannya untuk menghindari semua hal-hal yang dilarang oleh agama.

Pendek kata agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya; mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan betul-betul, akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini. Tiada silang sengketa, tiada adu domba, tiada kecurigaan dan kebencian dalam pergaulan. Hidup aman, damai dan sayang-menyayangi antara satu sama lain.

Pekerjaan mendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju ke arah tujuannya, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan (*indeterminisme*) dalam prosesnya.²⁷ Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu, oleh karena dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang dipergunakan, mendapat

²⁷ Nurul, *Pengertian-Pendidikan-dan-Hakikatnya*, (Online), (<https://www.kompasiana.com/nurulbaroroh/57566657957e61db0b34b476/pengertian-pendidikan-dan-hakikatnya?page=all>, diakses pada 12 Juni 2019).

corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam atau tujuan-tujuan pendidikan lainnya, mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai pandangan dasar masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya.²⁸

Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Hasil rumusan tentang Tujuan Pendidikan Islam menurut Kongres Pendidikan Islam se Dunia di Islambad tahun 1980, menunjukkan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang mengacu

²⁸ Nurul, *Pengertian-Pendidikan-dan-Hakikatnya*, (Online), (<https://www.kompasiana.com/nurulbaroroh/57566657957e61db0b34b476/pengertian-pendidikan-dan-hakikatnya?page=all>, diakses pada 12 Juni 2019).

kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkesinambungan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT.²⁹ Sebagaimana firman Allah yang menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذارات ٦ ٥)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Adz-Dzaariyaat ayat 56).³⁰

Rumusan di atas sesuai dengan firman Allah:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١ ١)

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Al-Mujadalah ayat 11).³¹

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam berjangkauan sama luasnya kebutuhan hidup manusia modern masa kini dan masa yang akan datang, di mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat terhindar dari siksaan neraka.

²⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 224 s.d. 25.

³⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 862.

³¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 910 s.d. 911.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang bersifat paripurna itu, Prof. Dr.

Mohd Fadhil Al-Djamaly, berpendapat bahwa:

Sasaran pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran Alquran ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial yang Islami, sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam sekitar citaan Allah serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola citaan-Nya bagi kepentingan kesejahteraan umum manusia. Namun yang paling utama dari semua itu ialah membina makrifat kepada Allah pencipta alam dan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.³²

Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak seragam ruang lingkupnya, bergantung pada mazhab atau aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan dalam pengamalan agama. Berikut ini keanekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam menampakkan pengaruh mazhab atau aliran paham para pemikir/ulama Islam dalam masalah pendidikan:

- a. Ichwanus Sofa, karena cenderung berorientasi kepada mazhab filsafat dan kepada keyakinan politisnya merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuhkembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya.
- b. Abul Hasan Al-Qabisi yang menganut paham ahli sunah wal jama'ah merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun amaliah.
- c. Ibnu Maskawaih seorang ahli fiqh dan hadits menitikberatkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran, dan keindahan).
- d. Al-Gazzaly, merumuskan tujuan pendidikan dengan menitikberatkan pada melatih anak agar dapat mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawwuf yaitu dengan mujahadah (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.³³

Meskipun berbeda-beda dalam rumusan dari beberapa pemikir/ulama Islam tersebut di atas, namun satu aspek prinsipial yang sama adalah mereka

³² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 225 s.d. 226.

³³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 226.

semuanya menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islami dalam diri anak didik, yaitu keislaman, keimanan dan ketakwaannya.

Dalam Islam akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pergaulan di masyarakat. Banyak dalil yang mengungkapkannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَأَى أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. رواه احمد

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya.” (H.R. Ahmad).³⁴

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ. رواه ابوداودوالترمذی

Artinya: “Tiada sesuatu yang lebih berat timbangannya daripada akhlak yang baik.” (H.R. Abu Dawud dan Turmudzi).³⁵

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْأَجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَلِيلِهِ. رواه الترمذی

Artinya: “Sebaik-baik teman di sisi Allah ialah yang terbaik kepada temannya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah ialah yang terbaik kepada tetangganya. (H.R. Turmudzi).³⁶

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah,

³⁴ Ahmad Najieh, 322 *Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 44.

³⁵ Ahmad Najieh, 322 *Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 45.

³⁶ Ahmad Sunarto, *Jalan Menuju Surga dan Hikmah Isra Miraj Rasulullah SAW*, Pustaka Amani, Jakarta, 1986, hlm. 62.

maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menambahkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Pentingnya untuk mencari ilmu atau melakukan pendidikan kepada anak didik, sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW, yaitu:

لِكُلِّ شَيْءٍ طَرِيْقٌ وَ طَرِيْقُ الْجَنَّةِ الْعِلْمُ . رواه الد يلمى عن ابن عمر

Artinya: “Bagi tiap-tiap sesuatu ada jalannya, dan jalan ke surga adalah ilmu.” (H.R. Dailamy dari Ibnu Umar).³⁷

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ. الحديث

Artinya: “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah mereka dengan pendidikan sopan santun.” (H.R. Dailami).³⁸

Dari dalil-dalil di atas, mengingatkan kepada umat Islam tentang pentingnya pendidikan, dengan adanya pendidikan tersebut dapat ditanamkan kepribadian yang baik/luhur sesuai dengan ketentuan agama.

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya maka perlu dirumuskan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga

³⁷ Ahmad Najieh, 322 *Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 10.

³⁸ Ahmad Najieh, 322 *Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 46.

agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islamiah.

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan istilah lain, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi³⁹.

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang secara materiil bukan Islamis, termasuk ruang lingkup pendidikan Islam juga, sekurang-kurangnya menjadi bagian yang menunjang.

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan terbuka tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan

³⁹Yunita,N., *Pengertian Pendidikan Islam*, (Online), (http://repository.uinsu.ac.id/581/3/BAB_II, diakses pada 13 Juni 2019).

dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, ditinjau dari aspek pengalamannya, pendidikan Islam berwatak akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkungannya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam. Hal demikian akan nampak jelas dan teorisasi pendidikan Islam yang dikembangkan. Ilmu pendidikan Islam adalah studi tentang sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk atau tujuannya, baik studi secara teoretis maupun praktis.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus.⁴⁰ Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (*internalisasi*) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kulutural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan Islam, bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan

⁴⁰ Yunita,N., *Pengertian Pendidikan Islam*, (Online), (http://repository.uinsu.ac.id/581/3/BAB_II, diakses pada 13 Juni 2019).

untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung kepada pemegang alat tersebut yaitu para pendidik. Dengan demikian maka para pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teroretis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya. Sedangkan faktor-faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok dari proses ikhtiariah para pendidik.

Adapun dalam Pasal 30 ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa, “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.”⁴¹

Sedangkan Al-Abrasyi telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekali.

⁴¹ *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Ibid.*, hlm. 16.

3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rizki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁴²

Nahlawy menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
2. menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengan-Nya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik lelaki atau pun perempuan.
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.⁴³

Al-Jammali menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari

Alquran sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk dan akan tanggung jawab perseorangannya dalam hidup ini.
2. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam jangka suatu sistem sosial.
3. Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta), dan mengajaknya memahami hikmah Pencitanya dalam menciptakannya, dan memungkinkan manusia untuk menggunakan atau mengambil faedah daripadanya.
4. Memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam maya ini.⁴⁴

Al-Buthi pula menyebutkan tujuh macam sebagai berikut:

⁴² Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 50 s.d. 51.

⁴³ Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 51.

⁴⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 51.

1. Mencapai keridaan Allah, menjauhi murka dan siksaan-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan-tujuan pendidikan Islam.
2. Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridai oleh-Nya.
3. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridai-Nya.
4. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya, begitu pula juga mengajar manusia kepada nilai-nilai dan akhlak yang mulia.
5. Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah SWT.
6. Memelihara bahasa dan kesustraan Arab sebagai bahasa Alquran, dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangannya.
7. Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan Islam yang terkandung dalam Alquran dan sunnah.⁴⁵

Selain adanya tujuan umum pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan khusus. Di antara tujuan-tujuan khusus yang mungkin dimasukkan di bawah penumbuhan semangat agama dan akhlak adalah:

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akhidah-akhidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsi-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada paham kesadaran dan perasaan.
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Alquran membcanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.

⁴⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 52.

7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.
8. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, sekolah atau di mana saja.
9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan meyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.
10. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.⁴⁶

Menurut Ahmad D. Marimba tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah tercapainya kepribadian yang utama, sebagaimana dikatakan sebagai berikut:

Bahwa kalau kedewasaan tercapai selesailah pendidikan itu dapat dibenarkan separuhnya. Telah selesailah pendidikan antara orang dewasa dengan si anak. Tetapi pendidikan (bimbingan) belum selesai seluruhnya. Kedewasaan belum berarti sama dengan tujuan akhir pendidikan yaitu kepribadian yang utama. Untuk mencapai kepribadian yang utama, kedewasaan memang perlu dicapai lebih dahulu berkembang sampai taraf kedewasaan. Dalam usaha menuju kepribadian utama itu pendidikan masih berlangsung, tetapi bukan antara orang dewasa-anak, melainkan antara dewasa (yang lebih) dengan orang dewasa (yang kurang) dalam unsur-unsur keutamaan itu.⁴⁷

Selain itu juga diperkuat oleh pendapat Nur Uhbiyati, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan ingin menjadikan anak didik manusia dewasa (matang) baik rohaniah maupun jasmaniah yang mampu mengembangkan kepribadiannya di atas landasan nilai-nilai moral dan ilmu pengetahuan yang makin berkembang menuntut sikap kehati-hatian dari para pendidik

⁴⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 53 s.d. 54.

⁴⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm. 21 s.d. 22.

dalam langkah-langkah kependidikan yang hendak dilakukan terhadap anak didiknya agar terhindar dari berbagai kekeliruan arah dan cara, karena bilamana terjadi kesalahan, maka sulit untuk direkonstruksi lagi.⁴⁸

Tidak jauh berbeda dengan pendapat ahli-ahli di atas, M. Arifin juga memberikan mengenai tujuan dari pendidikan adalah membentuk kepribadian anak didik. Sebagaimana diutarakan sebagai berikut ini:

Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidika ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.⁴⁹

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis paparkan sebagaimana di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural mempunyai korelasi dengan kenakalan anak.

⁴⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 27.

⁴⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 40 s.d. 41.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode yang berkaitan dengan angka-angka. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menggambarkan tentang suatu keadaan atau peristiwa. Dalam hal ini yang digambarkan adalah pelaksanaan pendidikan multikultural dalam rangka menangkal kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I.

B. Populasi dan Sampel

Penarikan sampel sangat diperlukan oleh peneliti. Lazimnya, keterbatasan waktu, uang, dan upaya yang ada tidak memungkinkan peneliti menyelidiki semua anggota populasi. Lagi pula, untuk dapat memahami gejala yang ingin diteliti, biasanya tidak perlu semua kasus diselidiki. Penarikan sampel memungkinkan peneliti menyelidiki sebagian dari populasi, bukan seluruh populasi.

Karena tujuan penarikan sampel dari populasi itu adalah untuk memperoleh informasi mengenai populasi tersebut, maka penting sekali diusahakan agar individu-individu yang dimasukkan ke dalam sampel itu merupakan contoh yang representatif, yang benar-benar mewakili semua individu yang ada di dalam populasi. Artinya, jika peneliti ingin dapat membuat

generalisasi yang meyakinkan, maka sampel yang diambil dari populasi tersebut harus benar-benar representatif.

Hal pokok yang pertama dalam penarikan sampel ialah penetapan ciri-ciri populasi yang menjadi sasaran dan akan diwakili oleh sampel di dalam penyelidikan. Akan tetapi, karena biasanya kita tidak mungkin mencapai seluruh populasi sasaran, maka kita harus menetapkan ciri-ciri bagian populasi yang dapat dijangkau, biasanya disebut populasi yang dapat dijangkau (*accessible population*). Dari populasi yang dapat dijangkau inilah peneliti mengambil sampel bagi penyelidikannya. Sifat populasi yang dapat dijangkau ini dipengaruhi oleh waktu dan sumber daya peneliti.

Dari populasi yang dapat dijangkau ini, orang memilih sampel sedemikian rupa, sehingga sampel tersebut mencerminkan populasinya. Seberapa jauh orang dengan aman menggeneralisasikan sampel kepada populasi sasaran? Apabila sampel yang dipilih itu telah benar-benar mewakili populasi yang dapat dijangkau, maka untuk melaksanakan langkah pertama dalam proses generalisasi ini tidaklah sulit. Prinsip umumnya ialah: Jika suatu sampel telah dipilih sehingga merupakan contoh yang representatif bagi populasi yang dapat dijangkau, maka hasil penyelidikan dari sampel tersebut dapat digeneralisasikan kepada populasi.

Akan tetapi, membuat generalisasi dari populasi yang dapat dijangkau ke populasi sasaran, biasanya mempunyai resiko yang lebih besar. Keyakinan orang terhadap langkah ini tergantung pada kemiripan populasi yang dapat dijangkau tersebut dengan populasi sarannya.

Jumlah populasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, dengan jumlah 195 siswa. Dalam menentukan sampel penulis mengambil 20%, jadi jumlah sampel adalah 40 siswa.

Penentuan sampel sebesar 20% dari jumlah populasi ini, penulis anggap sudah cukup mewakili populasi. Hal ini berdasarkan pendapat dari Suharsimi Arikunto, yaitu :

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10% sampai dengan 15% atau 20% sampai dengan 25% atau lebih, tergantung setidaknya tidaknya dari :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.”⁵⁰

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan antara lain: check list untuk memberikan tanda yang diperoleh dari hasil observasi, dan daftar pertanyaan yang digunakan sebagai panduan wawancara.

No.	Instrumen Penelitian	Keterangan
1	Suasana pembelajaran pendidikan multikultural	
2	Keadaan sekitar lingkungan sekolah	
3	Bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural?	
4	Apa kendala dalam pelaksanaan pendidikan multikultural?	

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 134.

5	Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan multikultural?	
---	---	--

D. Data dan Sumber Data

Jenis-jenis data ada dua yaitu, data kuantitatif dan data kualitatif. Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan, “Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif.”⁵¹ Adapun yang menjadi data kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu: jumlah siswa, jumlah guru, jumlah kegiatan pendidikan multikultural, jumlah sarana dan prasarana. Sementara untuk data kualitatif, yaitu kenakalan siswa.

Adapun apabila ditinjau dari sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.”⁵² Adapun definisi data sekunder, yaitu, “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.”⁵³

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Ada dua jenis wawancara: wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subjek telah ditetapkan terlebih dulu oleh pewawancara.

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 74.

⁵² Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 55.

⁵³ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 56.

Hal ini dilakukan kepada semua responden. Keuntungan pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan. Oleh karena itu, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis. Kelemahannya, pendekatan ini kaku dan bisa tampak terlalu formal. Pembatasan-pembatasan yang dilakukan dalam teknik wawancara ini dapat meningkatkan reliabilitas wawancara tersebut, tetapi dapat menurunkan kemampuannya mendalami persoalan yang diselidiki.

Wawancara tidak berstruktur lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada waktu wawancara dilakukan. Subjek diberi kebebasan menguraikan jawabannya serta mengungkapkan pandangan-pandangannya sesuka hatinya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa menyimpang dari rencana semula dan memusat pada hal-hal yang dianggap penting.⁵⁴

2. Kuesioner

Kuesioner ada dua macam: kuesioner berstruktur atau bentuk tertutup, dan kuesioner tidak berstruktur atau bentuk terbuka. Kuesioner berstruktur berisi pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jawaban-jawaban yang disediakan bagi setiap saling lepas (*mutually exclusive*). Kuesioner tidak berstruktur tidak menyertakan jawaban yang diharapkan.

Pelaksanaan dan pemberian skor kuesioner berstruktur bersifat langsung dan hasilnya pun langsung mengarah kepada analisis. Kuesioner jenis ini

⁵⁴ Donald Ary, Lucy Cheser Jacob, dan Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terj. Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 248 s.d. 249.

mempunyai kelemahan, yaitu memaksa subjek memilih salah satu dari pilihan jawaban yang telah ditetapkan terlebih dahulu bagi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sebenarnya ia merasa tidak mempunyai jawaban yang jelas, atau memaksanya memilih alternatif-alternatif yang tidak benar-benar mencerminkan sikap mereka. Sebaliknya, kuesioner tidak berstruktur mempunyai kelebihan yakni memberi responden kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan sikap mereka. Kelemahan kuesioner tidak berstruktur adalah bahwa informasi yang dihasilkan sulit untuk diproses dan dianalisis. Dalam menjawab kuesioner tidak berstruktur, subjek mungkin akan melewatkan hal-hal yang penting atau menekankan hal-hal yang tidak menarik perhatian peneliti atau yang tidak penting bagi penelitian tersebut. Karena alasan inilah, maka kebanyakan peneliti menghindari penggunaan kuesioner tidak berstruktur dan lebih suka memakai jenis berstruktur.

3. Observasi

“Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang sengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.”⁵⁵

Adapun yang dilakukan pada waktu pengamatan adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu seperti alat pencatat, formulir dan alat

⁵⁵ Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 63.

mekanik. Dalam pelaksanaannya digunakan alat bantu seperti check list, skala penilaian atau alat mekanik seperti tape recorder dan lainnya.

4. Dokumentasi

Banyak data tentang murid yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, raport, buku pribadi, surat-surat keterangan, dan sebagainya. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan pemahaman murid. Untuk itu data murid yang sudah didokumentasikan perlu sekali dianalisis dengan secermat-cermatnya. Teknik mempelajari data yang sudah didokumentasikan ini disebut teknik studi dokumenter. Untuk menjamin kebenaran data dokumenter itu perlu sekali dicek kembali dengan teknik-teknik lain seperti angket, wawancara, dan observasi.

F. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi “Pearson-r” (*The Pearson Product Moment Correlation Coefficient*), yaitu.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad \text{«56}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Variabel X

Y = Variabel Y

N = Jumlah individu (responde

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 275.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Jampet

Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I merupakan salah satu pendidikan formal yang bercirikan Islam terletak di Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Madrasah ini berjarak dari Kota Bojonegoro sekitar 22 kilo meter.

Sedangkan jumlah siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I mulai dari Kelas I sampai dengan Kelas VI adalah 195 siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2

Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I

No	Kelas	Jumlah (Siswa)
1	Kelas I	33
2	Kelas II	31
3	Kelas III	30
4	Kelas IV	32
5	Kelas V	34
6	Kelas VI	35
	Jumlah	195

*Dokumen 2019

Sementara jumlah tenaga kependidikan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I adalah 12 orang, tenaga tersebut meliputi guru termasuk kepala madrasah, karyawan / staf tata usaha, petugas kebersihan, dan petugas keamanan / penjaga. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis uraikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3

Jumlah Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I

No	Uraian	Jumlah
1	Guru	9
2	Karyawan Tata Usaha	1
3	Petugas kebersihan	1
4	Petugas keamanan	1
	Jumlah	12

*Dokumen 2019

Agar dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan baik, tertib, dan lancar, sebagaimana yang diharapkan, maka di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I dibuat tata tertib sekolah. Adapun tata tertib yang berlaku bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I adalah sebagai berikut: ⁵⁷

1. Tata tertib umum
 - a. Siswa harus menjaga dan memelihara lingkungan madrasah;
 - b. Siswa harus dapat menjaga nama baik madrasah;
 - c. Siswa yang berhalangan masuk sekolah harus ada surat izin yang diketahui oleh wali murid, apabila tidak masuk karena sakit lebih dari tiga hari harus ada surat dari dokter atau petugas kesehatan.
2. Tata tertib belajar
 - a. Siswa harus sudah hadir di ruangan kelas 5 menit, sebelum proses belajar mengajar dimulai;
 - b. Proses belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.30 WIB untuk Senin sampai dengan Sabtu. Sedangkan

⁵⁷ Dokumen tata tertib.

khusus pada Jumat proses belajar mengajar tetap dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir hingga pukul 11.00 WIB;

- c. Apabila terjadi kekosongan jam, siswa tetap di kelas, kecuali ketua kelas yang bertugas menghubungi guru piket;
- d. Pada waktu proses belajar mengajar berlangsung, siswa wajib menjaga kelancaran proses belajar mengajar;
- e. Siswa tidak diperkenankan menggunakan hand phone pada waktu proses belajar mengajar;
- f. Selama pelajaran berlangsung, siswa tidak meninggalkan madrasah tanpa ada izin dari guru.

3. Tata tertib berpakaian

Siswa harus berpakaian sopan, rapi, dan baju dimasukkan, untuk siswi memakai pakaian muslimat (berjilbab).

4. Tata tertib berkendara

- a. Siswa harus menempatkan sepeda di tempat parkir dan dikunci;
- b. Siswa tidak diperkenankan untuk mengendarai sepeda motor atau mobil;
- c. Apabila mengendarai sepeda di jalan raya tidak boleh berjajar.

2. Data Pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I

Pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran. Jadi pendidikan multikultural tidak berdiri sendiri. Adapun mata pelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural antara lain:

1. Aqidah Akhlak,
2. Alquran Hadits,
3. Sejarah Kebudayaan Islam,
4. Ilmu Pengetahuan Sosial,
5. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, hal ini sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Apabila pendidikan multikultural berdiri sendiri, maka perlu adanya penambahan alokasi waktu pembelajaran.

Mata pelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural, maka perangkat pembelajaran mulai silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran harus dicantumkan dan diselipkan materi pendidikan multikultural.

Berikut contoh RPP Akidah Akhlak Kelas V semester II yang telah terintegrasi dengan nilai – nilai pendidikan multikultural di MI Falakhiyah I Jampet.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah/Madrasah	: MI FALAKHIYAH I
Mata Pelajaran	: AKIDAH AKHLAK
Kelas/Semester	: V/2
Materi Pokok	: Akhlak yang Baik dalam Hidup Bertetangga dan Bermasyarakat
Alokasi Waktu	: 2 Jp

A. KOMPETENSI INTI

1. Kompetensi Inti (KI 1):

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya

2. Kompetensi Inti (KI 2):

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya

3. Kompetensi Inti (KI 3):

Memahami pengetahuan factual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah, di sekolah dan tempat bermain.

4. Kompetensi Inti (KI 4):

Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Kompetensi Dasar	Indikator
1.3 menghayati akhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat	
2.3 membiasakan akhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat	
3.3 memahami Akhlak yang Baik dalam Hidup Bertetangga dan Bermasyarakat	3.3.1 menjelaskan pengertian akhlak yang baik 3.3.2 menyebutkan jenis akhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat 3.3.3 menyebutkan manfaat berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat
4.3 mensimulasikan akhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat	4.3.1 melafalkan dalil tentang perintah berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat 4.3.2 mensimulasikan akhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui pemberian uswah , peserta didik dapat menunjukkan sikap meyakini akhlak yang baik dengan benar
2. Melalui pengamatan dan pemberian contoh, peserta didik dapat menunjukkan kebiasaan berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari
3. Melalui ceramah dan tanya jawab, peserta didik dapat menjelaskan pengertian akhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat dengan benar.

4. Melalui diskusi kelompok peserta didik dapat menjelaskan jenis/ccontoh berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat dengan percaya diri, baik dan benar
5. Melalui inkuiri (menggali, menemukan, merumuskan) dan resitasi (penugasan), peserta didik dapat/mampu menyebutkan manfaat berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat dengan jujur, baik dan benar
6. Melalui Drill, peserta didik dapat melafalkan dalil yang menganjurkan akhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat dengan berani, baik dan benar.
7. Melalui role playing peserta didik dapat mensimulasikan akhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat dengan baik dan benar.

D. MATERI PEMBELAJARAN

Adab Bertetangga dan Bermasyarakat

Tetangga adalah orang yang rumahnya berdekatan dengan rumah kita. Dengan tetangga maka kita harus saling menghargai, menghormati, dan tolong-menolong.

Masyarakat adalah kumpulan dari beberapa tetangga. Agar terjadi kehidupan yang harmonis dalam hidup bermasyarakat, maka kita harus menjaga norma yang berlaku di masyarakat. Norma bermasyarakat adalah norma agama, kesucilaan, kesopanan, dan hukum.

Diantara tata cara dalam kehidupan bermasyarakat adalah: menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat dengan cara rajin bersilaturahmi, memupuk sikap toleransi dengan seluruh anggota masyarakat, tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan permusuhan di kehidupan bermasyarakat, mengikuti kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat tempat tinggal kita.

E. METODE PEMBELAJARAN

Uswah, pengamatan, ceramah, tanya jawab, inkuiri, resitasi, role playing

F. MEDIA, ALAT/BAHAN, SUMBER PEMBELAJARAN

1. Media: kaligrafi, video, laptop, LCD
2. Alat/Bahan: kertas karton, spidol
3. Sumber Pembelajaran: Buku paket, lingkungan alam sekitar, pengalaman siswa, internet.

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

- a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (10 menit)
 - Guru mengucapkan salam dan meminta salah satu peserta didik memimpin doa
 - Guru mengabsensi peserta didik sambil menanyakan kabar
 - Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan singkat

- Guru mempersiapkan fisik dan psikis peserta didik melalui senam otak/nyanyi
 - Guru menjelaskan tujuan mempelajari materi serta kompetensi yang akan dicapai
 - Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran
 - Guru membentuk kelompok diskusi
- b. Kegiatan Inti (50 menit)
- Mengamati
 - Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang pengertian berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat
 - Peserta didik melihat tayangan video contoh berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat
 - Menanya
 - Melalui stimulus guru, peserta didik menanyakan tentang manfaat berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat
 - Peserta didik memberi umpan balik tentang manfaat akhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat
 - Eksplorasi/eksperimen
 - Peserta didik melalui kelompoknya, berdiskusi tentang contoh berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat
 - Masing-masing kelompok menggali dalil yang menganjurkan berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat dari sumber lain
 - Mengasosiasi
 - Masing-masing kelompok merumuskan manfaat berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat
 - Masing-masing kelompok membuat peta konsep tentang contoh berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat
 - Mengkomunikasikan
 - Secara bergantian, masing-masing kelompok mendramatisasikan contoh berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat
- c. Penutup (10 menit):
- Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran
 - Guru mengajak peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran
 - Guru mengadakan tes
 - Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya
 - Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan penanaman KI 1 DAN KI 2

- Guru mengajak berdoa akhir majlis dilanjutkan dengan salam dan berjabat tangan

H. PENILAIAN

1. tes tulis bentuk uraian
 - a. Jelaskan pengertian berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat!
 - b. Jelaskan tiga contoh berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat!
 - c. Sebutkan manfaat berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat!
 - d. Tuliskan dalil yang menganjurkan berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat!
Kunci jawaban:
 - a. Berbuat baik kepada orang lain di sekitar kita baik orang tua, saudara, kerabat dan masyarakat sekitar kita
 - b. Saling menghormati, saling menyayangi, saling membantu (gotong royong), tidak mengganggu.
 - c. Akan tercipta suasana kehidupan yang nyaman, tentram dan Harmonis
 - d.

I. مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَالْيُكْرِمُ جَارَهُ. (رواه مسلم)

Penskoran:

skor 4 jika jawaban sangat rinci dan sesuai dengan kunci jawaban

skor 3 jika jawaban sesuai dengan kunci jawaban

skor 2 jika jawaban kurang sesuai dengan kunci jawaban

skor 1 jika jawaban tidak sesuai dengan kunci jawaban

skor perolehan

nilai = ----- x 4

skor maksimal

2. instrumen unjuk kerja mendramatisasikan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat:

Aspek yang dinilai	Skor			
	4	3	2	1
Kebenaran memberikan	Jika contohnya sangat	Jika contohnya	Jika contohnya kurang baik	Jika contohnya

contoh	baik	baik		tidak baik	
Kelancaran	Jika sangat lancar	Jika lancar	Jika kurang lancar	Jika tidak lancar	
Keberanian	Berani tampil tanpa ditunjuk	Berani tampil setelah ditunjuk	Berani tampil setelah dipaksa	Tidak berani tampil	

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

4. LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP SPIRITUAL

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Saya bersyukur karena diberi Allah bisa hidup dengan tetangga yang baik		
2	Saya yakin bahwa berakhlak yang baik terhadap tetangga dan masyarakat adalah berpahala		
3	Saya yakin bahwa hidup yang baik dengan tetangga adalah perintah Allah		

Skor 1 jika jawab YA, skor 0 jika jawab TIDAK

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

Untuk memperoleh data secara konkrit tentang nilai pendidikan multikultural, penulis menggunakan metode angket yang diberikan kepada siswa. Jumlah angket 5 item dengan pilahan ganda, yaitu a, b dan c. Untuk penilaian apabila responden menjawab a maka skornya 3, menjawab b mendapat skor 2,

menjawab c mendapat skor 1. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Nilai Pendidikan multikultural

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	1	2	2	1	9
2	1	2	2	3	2	10
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	2	1	2	1	2	8
6	2	2	1	2	2	9
7	3	2	3	2	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	3	3	11
10	2	3	3	2	2	12
11	3	1	2	2	1	9
12	1	2	2	3	2	10
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15
15	2	1	2	1	2	8
16	2	2	1	2	2	9
17	3	2	3	2	3	13
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	3	3	11
20	2	3	3	2	2	12
21	3	1	2	2	1	9
22	1	2	2	3	2	10
23	3	2	3	3	3	14
24	3	3	3	3	3	15
25	2	1	2	1	2	8
26	2	2	1	2	2	9
27	3	2	3	2	3	13
28	3	3	3	3	3	15
29	1	2	2	3	3	11
30	2	3	3	2	2	12
31	3	1	2	2	1	9
32	1	2	2	3	2	10
33	3	2	3	3	3	14
34	3	3	3	3	3	15

35	2	1	2	1	2	8
36	2	2	1	2	2	9
37	3	2	3	2	3	13
38	3	3	3	3	3	15
39	1	2	2	3	3	11
40	2	3	3	2	2	12
Jumlah						464

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah total nilai pendidikan multikultural atau nilai variabel X adalah 464 (empat ratus enam puluh empat). Sementara untuk nilai rata-ratanya, yaitu:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{464}{40}$$

$$M = 11,6$$

Jadi untuk nilai rata-rata pendidikan multikultural adalah sebesar 11,6 (sebelas koma enam). Ini berarti bahwa pada umumnya hasil angket yang didapat bernilai baik (jumlah nilai maksimal 15).

3. Data Kenakalan Anak

Data kenakalan anak adalah data untuk mengidentifikasi tanggapan anak terhadap sikap melenceng dari norma-norma yang ada di sekitar mereka ataupun yang sedang mereka alami. Hal itu berbanding terbalik dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan takutnya menuju ke arah negatif yang harus diantisipasi oleh pendidik. Karenanya menjadi tugas dan kewajiban semua guru untuk membentengi/menangulangi kenakalan peserta didik.

Sedangkan untuk mendapatkan data tentang nilai kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I, penulis juga menggunakan metode angket, yang diberikan kepada siswa. Jumlah pertanyaan, cara penilaian juga sama dengan angket tentang pendidikan multikultural. Adapun hasil angket yang telah dijawab yaitu:

Tabel 5

Nilai Kenakalan Anak

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	1	3	8
2	3	3	3	3	3	15
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	1	2	2	8
6	2	1	1	1	1	6
7	2	2	3	2	2	11
8	3	3	3	3	3	15
9	2	2	2	1	3	10
10	3	2	3	2	3	13
11	2	1	2	1	3	8
12	3	3	3	3	3	15
13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	1	2	2	8
16	2	1	1	1	1	6
17	2	2	3	2	2	11
18	3	3	3	3	3	15
19	2	2	2	1	3	10
20	3	2	3	2	3	13
21	2	1	2	1	3	8
22	3	3	3	3	3	15
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	1	2	1	2	2	8
26	2	1	1	1	1	6
27	2	2	3	2	2	11
28	3	3	3	3	3	15
29	2	2	2	1	3	10
30	3	2	3	2	3	13

31	2	1	2	1	3	8
32	3	3	3	3	3	15
33	2	2	2	2	2	10
34	3	3	3	3	3	15
35	1	2	1	2	2	8
36	2	1	1	1	1	6
37	2	2	3	2	2	11
38	3	3	3	3	3	15
39	2	2	2	1	3	10
40	3	2	3	2	3	13
Jumlah						444

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah total nilai kenakalan anak /nilai variabel Y adalah 444 (empat ratus empat puluh empat). Sementara untuk nilai rata-ratanya, yaitu:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{444}{40}$$

$$M = 11,1$$

Jadi untuk nilai rata-rata kenakalan anak adalah sebesar 11,1 (sebelas koma satu). Ini berarti bahwa pada umumnya hasil angket yang didapat bernilai baik (jumlah nilai maksimal 15).

B. Analisis Data

1. Pengolahan Data

Setelah penulis mendapatkan data-data tentang nilai pendidikan multikultural dan Kenakalan anak, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah diterima

atau ditolak. Untuk data kualitatif dilakukan analisis data secara kualitatif, sedangkan untuk data kuantitatif dilakukan analisis data kuantitatif.

Dalam melaksanakan analisis data kuantitatif, penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja korelasi *product moment*.
2. Memasukkan nilai pendidikan multikultural pada kolom X, dan kenakalan anak pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai pendidikan multikultural pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai kenakalan anak pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai pendidikan multikultural dengan nilai kenakalan anak pada kolom XY.
5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel “r” (korelasi *product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka tahapan selanjutnya adalah memasukkan hasil-hasil data tentang nilai pendidikan multikultural dan penanggulangan kenakalan anak sebagaimana di atas, ke dalam rumus korelasi *product moment*. Adapun pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 6

Perhitungan Pengaruh Pendidikan multikultural terhadap Penanggulangan
Kenakalan Anak

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	9	8	81	64	72
2	10	15	100	225	150
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	8	8	64	64	64
6	9	6	81	36	54
7	13	11	169	121	143
8	15	15	225	225	225
9	11	10	121	100	111
10	12	13	144	169	156
11	9	8	81	64	72
12	10	15	100	225	150
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	8	8	64	64	64
16	9	6	81	36	54
17	13	11	169	121	143
18	15	15	225	225	225
19	11	10	121	100	111
20	12	13	144	169	156
21	9	8	81	64	72
22	10	15	100	225	150
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	8	8	64	64	64
26	9	6	81	36	54
27	13	11	169	121	143
28	15	15	225	225	225
29	11	10	121	100	111
30	12	13	144	169	156
31	9	8	81	64	72
32	10	15	100	225	150
33	14	10	196	100	140
34	15	15	225	225	225
35	8	8	64	64	64
36	9	6	81	36	54
37	13	11	169	121	143
38	15	15	225	225	225
39	11	10	121	100	111

40	12	13	144	169	156
Jumlah	464	444	5624	5316	5360

Berdasarkan data-data di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah responden / N sebanyak 40 siswa.
2. Jumlah nilai pendidikan multikultural / $\sum X$ sebanyak 464.
3. Jumlah nilai kenakalan anak / $\sum Y$ sebanyak 444.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebanyak 5624.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebanyak 5316.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebanyak 5360.

Kemudian dari nilai-nilai tersebut, dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{40(5360) - (464)(444)}{\sqrt{\{40(5624) - (464)^2\} \{40(5316) - (444)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{214400 - 206016}{\sqrt{\{224960 - 215296\} \{212640 - 197136\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{8384}{\sqrt{(9664)(15504)}}$$

$$r_{xy} = \frac{8384}{\sqrt{149830656}}$$

$$r_{xy} = \frac{8384}{12240,53}$$

$r_{xy} = 0,6849$ dibulatkan menjadi 0,685.

2. Analisis Data

Setelah diketahui hasil r dari korelasi sebesar 0,685, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel “ r ” *product moment*, dengan $N = 40$. Pada $N = 40$ taraf signifikansi 1% = 0,403, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,312. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel *r product moment*, yaitu : $0,312 < 0,685 > 0,403$.

Jadi dalam taraf signifikansi 1% maupun 5% hipotesis yang penulis ajukan diterima. Berarti terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara pendidikan multikultural terhadap penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai salah satu cara penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat dilakukan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dilakukan secara terintegrasi dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan pedoman yang berlaku.
2. Kenakalan anak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sangat jarang terjadi. Hal ini dapat diketahui dari minimnya siswa yang terjerat dengan persoalan kriminalitas. Dengan demikian penanggulangan kenakalaan anak dapat terlaksana dengan baik.
3. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam terhadap penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan perhitungan pengaruh pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam terhadap penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,685, ini

berarti bahwa terdapat pengaruh yang cukup antara pengaruh pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam terhadap penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Pendidikan multikultural diharapkan dapat diterapkan dengan baik pada kurikulum pendidikan agama Islam.
2. Siswa diharapkan untuk berakhlak kepada diri sendiri dan kepada orang lain di sekitarnya.
3. Mengingat pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh terhadap penanggulan kenakalan anak. Maka pihak madrasah diharapkan untuk melaksanakan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoy, “Definisi, Jenis-jenis, dan Permasalahan Kenakalan Remaja” Artikel diakses 09 Juni 2019, jam 07.00 AM. Sumber: <http://cobacarisini.blogspot.co.id/2013/10/definisi-jenis-jenis-dan-permasalahan.html>
- Agama RI, Departemen. 1995. *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Arifin, M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ary, Donald., Jacob, Lucy Cheser., dan Razavieh, Asghar. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terj. Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya.
- Daradjat, Zakiah (*et al*). 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Model Penerapan Pendidikan multikultural pada Jenjang Pendidikan Menengah*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Halim, M. Nipan Abdul. 2003. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta.
- Islamsinia, Sabila. “Psikologi Remaja dan Karakteristik”. Artikel diakses 10 Juni 2019, jam 08.00 AM. Sumber: <http://duniaremagg.blogspot.com/2010/10/psikologi-remaja-karakteristik-dan.html>.
- Kartini Kartono, “Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja” Raja Grafindo Persada:Jakarta, 2008, hal. 6
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Mubarok, Achmad. 2001. *Panduan Akhlak Mulia Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Raharjo, Puji. 2009. *Sosiologi, Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Soesilowindradini. tanpa tahun. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya.

Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, Jakarta, 2003.

Vivien Anjadi Suwito, “Kenakalan Remaja” Artikel diakses 09 Juni 2019, jam 09.00AM. Sumber: <http://vivienanjadi.blogspot.co.id/2012/05/kenakalanremaja.html>

Wayank, “Remaja dan Kenakalannya” Artikel diakses 09 Juni 2019, jam 10.00 AM. Sumber: <http://wayanknet.blogspot.co.id/2015/01/makalah-remaja-dankenakalannya-akibat.html>

DAFTAR ANGKET

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

PETUNJUK

1. Diharapkan Anda memilih salah satu dari tiga jawaban, dari pertanyaan di bawah ini, dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda yang sejujurnya.
2. Jawaban Anda sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara.
3. Kerahasiaan jawaban Anda akan penulis jaga.

PERTANYAAN

A. Tentang Pendidikan multikultural

1. Apakah pendidikan karakter itu penting?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
2. Sukakah anda pendidikan karakter ada dalam pembelajaran?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
3. Apakah guru anda melaksanakan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
4. Apakah keberadaan pendidikan karakter dapat meningkatkan prestasi belajar anda?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
5. Dapatkah anda menjelaskan pendidikan karakter?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

B. kenakalan Anak

1. Bagaimanakah perasaan Anda jika tingkah laku Saudara bertentangan dengan norma agama ?
 - a. Malu
 - b. Biasa
 - c. Gembira
2. Apakah kenakalan anak di Indonesia sudah berbahaya?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
3. Apakah kenakalan anak dapat disebabkan oleh lingkungan yang buruk?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
4. Apakah lingkungan sekolah dapat menyebabkan kenakalan anak?
 - a. Ya
 - b. Biasa
 - c. Tidak
5. Apakah pendidikan karakter berpengaruh terhadap penanggulangan kenakalan anak?
 - a. Tidak
 - b. Kadang-kadang
 - c. Ya

TABEL NILAI-NILAI r PRODUCT MOMENT

N	Taraf Signifikasi		N	Taraf Signifikasi	
	5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	38	0,320	0,413
4	0,950	0,999	39	0,316	0,408
5	0,878	0,990	40	0,312	0,403
6	0,811	0,917	41	0,308	0,398
7	0,745	0,874	42	0,304	0,393
8	0,707	0,834	43	0,301	0,389
9	0,666	0,798	44	0,297	0,384
10	0,632	0,765	45	0,294	0,380
11	0,602	0,735	46	0,291	0,376
12	0,576	0,708	47	0,288	0,372
13	0,553	0,684	48	0,284	0,368
14	0,532	0,661	49	0,281	0,364
15	0,514	0,641	50	0,279	0,361
16	0,497	0,623	55	0,266	0,345
17	0,482	0,606	60	0,254	0,330
18	0,468	0,590	65	0,244	0,317
19	0,456	0,575	70	0,235	0,306
20	0,444	0,561	75	0,227	0,296
21	0,433	0,549	80	0,220	0,286
22	0,423	0,537	85	0,213	0,278
23	0,413	0,526	90	0,207	0,270
24	0,404	0,515	95	0,202	0,263
25	0,396	0,505	100	0,195	0,256
26	0,388	0,496	125	0,176	0,230
27	0,381	0,487	150	0,159	0,210
28	0,374	0,478	175	0,148	0,194
29	0,367	0,470	200	0,138	0,181
30	0,361	0,463	300	0,113	0,148
31	0,355	0,456	400	0,098	0,128
32	0,349	0,449	500	0,088	0,115
33	0,344	0,442	600	0,080	0,105
34	0,339	0,436	700	0,074	0,097
35	0,334	0,430	800	0,070	0,091
36	0,329	0,424	900	0,065	0,086
37	0,325	0,418	1000	0,062	0,081